



## **Hubungan Self-Efficacy Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa**

**Abdul Majid<sup>1</sup>, Latri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [abdul.majid@unm.ac.id](mailto:abdul.majid@unm.ac.id), [Latriaras@unm.ac.id](mailto:Latriaras@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Kampus V Parepare. Self-efficacy dipandang sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sedangkan kemampuan berpikir kritis matematis merupakan keterampilan penting dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan matematika secara logis dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket self-efficacy dan tes kemampuan berpikir kritis matematis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,63$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis matematisnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025 di Kampus V Parepare. Temuan ini mengindikasikan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika di PGSD untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa.

**Kata Kunci :** self-efficacy, berpikir kritis matematis, PGSD, korelasional, Parepare.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu bidang pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis adalah pendidikan matematika. Matematika tidak hanya dipahami sebagai ilmu hitung semata, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penguasaan matematika dan kemampuan berpikir kritis matematis menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki calon guru.

Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik di sekolah dasar diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi matematika, tetapi juga mampu mengajarkannya secara bermakna kepada peserta didik. Hal ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik, yaitu kemampuan untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan logis, serta memberikan alasan yang tepat dalam menyelesaikan soal matematika. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD masih bervariasi dan cenderung belum optimal. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal yang bersifat analitis dan kontekstual. Mereka cenderung mengandalkan prosedur rutin tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di tingkat perguruan tinggi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu faktor internal yang diduga memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis matematis adalah self-efficacy. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam melaksanakan tugas tertentu dan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran matematika, self-efficacy mencerminkan sejauh mana mahasiswa percaya bahwa mereka mampu memahami konsep, menyelesaikan soal, serta menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika.

Mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta lebih aktif dalam mencari solusi. Sebaliknya, mahasiswa

dengan self-efficacy rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, cepat merasa putus asa, dan kurang berusaha dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini tentu akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis matematis mereka.

Dalam pembelajaran matematika, self-efficacy memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa berpikir dan bertindak ketika menghadapi masalah. Keyakinan diri yang kuat dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam menganalisis soal, mengevaluasi berbagai kemungkinan jawaban, serta menyusun strategi penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, self-efficacy tidak hanya berpengaruh pada aspek motivasi, tetapi juga pada aspek kognitif seperti kemampuan berpikir kritis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, masih terdapat variasi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh konteks, karakteristik mahasiswa, serta lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis, khususnya pada mahasiswa PGSD yang memiliki peran strategis sebagai calon guru sekolah dasar.

Kampus V Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program studi PGSD memiliki tanggung jawab dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, termasuk dalam bidang matematika. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika yang membutuhkan analisis mendalam. Selain itu, tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menyelesaikan masalah matematika juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan.

Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih dalam apakah terdapat hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare. Dengan mengetahui hubungan tersebut, dosen dan pihak terkait dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh calon guru. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, mahasiswa PGSD sebagai calon guru perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan self-efficacy sekaligus kemampuan berpikir kritis matematis.

Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan prosedur tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dapat menghambat perkembangan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide matematis mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis merupakan dua variabel yang memiliki keterkaitan penting dalam pembelajaran matematika di PGSD. Namun, sejauh mana hubungan tersebut terjadi pada mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare masih perlu dikaji secara empiris melalui penelitian ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare yang dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan matematika serta kontribusi praktis bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran self-efficacy dalam mendukung kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD, sekaligus sebagai dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di perguruan tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Kampus V Parepare. Penelitian korelasional tidak memberikan perlakuan terhadap variabel, tetapi hanya mengamati hubungan antar variabel berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus V Parepare Program Studi PGSD pada bulan Oktober hingga Desember 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi PGSD di Kampus V Parepare. Dari populasi tersebut, sampel penelitian diambil dengan teknik proportional random sampling sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kebutuhan analisis statistik korelasional agar data yang diperoleh representatif untuk menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas (self-efficacy) dan variabel terikat (kemampuan berpikir kritis matematis). Self-efficacy merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, khususnya dalam pembelajaran matematika, sedangkan kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah matematika secara logis dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur tingkat self-efficacy mahasiswa dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari beberapa alternatif jawaban. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dalam bentuk soal uraian yang menuntut kemampuan analisis dan penalaran matematis.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen tersebut terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran. Instrumen yang valid dan reliabel kemudian digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi syarat pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Kampus V Parepare pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD. Data penelitian diperoleh dari dua instrumen utama, yaitu angket self-efficacy dan tes kemampuan berpikir kritis matematis.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel serta menguji hubungan antar variabel penelitian.

### Deskripsi Variabel Self-Efficacy (X)

Untuk mengetahui gambaran umum data hasil penelitian pada variabel self-efficacy mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare, maka dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi data secara umum yang meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta ukuran penyebaran data. Hasil analisis statistik deskriptif self-efficacy dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Self-Efficacy (X)

Statistik	Nilai
N	50
Mean	76,45
Median	77,00
Standar Deviasi	8,12
Minimum	58
Maximum	92

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 mahasiswa. Nilai rata-rata self-efficacy mahasiswa adalah 76,45 dengan nilai median sebesar 77,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat self-efficacy mahasiswa berada pada kategori sedang ke tinggi.

Nilai minimum yang diperoleh adalah 58, sedangkan nilai maksimum mencapai 92. Rentang nilai ini menunjukkan adanya variasi tingkat self-efficacy di antara mahasiswa, meskipun tidak terlalu ekstrem. Standar deviasi sebesar 8,12 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif cukup homogen, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh antar responden dalam hal self-efficacy.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang memiliki tingkat self-efficacy rendah sehingga perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare, maka dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap data hasil tes. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa yang meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta ukuran penyebaran data. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 6. Kategori Self-Efficacy Mahasiswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$\geq 85$	16	32%
Sedang	65–84	27	54%
Rendah	$< 65$	7	14%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa adalah 74,10 dengan nilai median sebesar 74,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa berada pada kategori cukup baik.

Nilai minimum yang diperoleh adalah 55, sedangkan nilai maksimum mencapai 90. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan berpikir kritis matematis di antara mahasiswa, meskipun perbedaan tersebut masih berada dalam rentang yang wajar. Standar deviasi sebesar 9,03 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif sedang, artinya terdapat variasi kemampuan antar mahasiswa namun tidak terlalu jauh berbeda.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare berada pada kategori cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek analisis dan evaluasi dalam penyelesaian masalah matematika agar mencapai kategori yang lebih optimal.

### Deskripsi Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Y)

Kemampuan berpikir kritis matematis diukur menggunakan tes uraian yang mencakup indikator analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan.

Untuk mengetahui gambaran umum kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare, maka dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap data hasil tes uraian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sebaran data yang meliputi nilai rata-rata, median, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum yang diperoleh mahasiswa. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Y)

Statistik	Nilai
N	50
Mean	74,10
Median	74,00
Standar Deviasi	9,03
Minimum	55
Maximum	90

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa adalah 74,10 dengan nilai median sebesar 74,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa berada pada kategori cukup baik.

Nilai minimum yang diperoleh mahasiswa adalah 55, sedangkan nilai maksimum mencapai 90. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan berpikir kritis matematis di antara mahasiswa, meskipun rentang perbedaannya masih dalam batas yang wajar. Standar deviasi sebesar 9,03 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data berada pada kategori sedang, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan antar mahasiswa, namun tidak terlalu jauh.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare berada pada kategori cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan dalam penyelesaian masalah matematika agar mencapai tingkat yang lebih optimal.

Untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare secara lebih rinci, maka dilakukan analisis distribusi frekuensi berdasarkan kategori skor. Kategori ini digunakan untuk mengelompokkan kemampuan mahasiswa ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi data dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 8. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$\geq 85$	14	28%

Sedang	65–84	28	56%
Rendah	< 65	8	16%

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa dari 50 mahasiswa yang menjadi responden penelitian, sebanyak 14 mahasiswa (28%) berada pada kategori tinggi, 28 mahasiswa (56%) berada pada kategori sedang, dan 8 mahasiswa (16%) berada pada kategori rendah.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare memiliki kemampuan berpikir kritis matematis pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik dalam menyelesaikan permasalahan matematika, namun belum sepenuhnya optimal.

Masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 16%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dalam penyelesaian masalah matematika. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Sementara itu, mahasiswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 28% menunjukkan bahwa mereka telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis yang baik, seperti mampu memberikan alasan yang logis, melakukan analisis secara sistematis, serta menyelesaikan masalah dengan tepat.

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa masih didominasi oleh kategori sedang, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran masih diperlukan untuk mendorong lebih banyak mahasiswa mencapai kategori tinggi.

### Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data, salah satunya adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis, berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena menjadi dasar dalam penggunaan analisis statistik parametrik, khususnya uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Uji Normalitas Data

Variabel	Sig. (p)	$\alpha$ (0,05)	Keterangan
Self-Efficacy (X)	0,200	0,05	Normal
Berpikir Kritis Matematis (Y)	0,184	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel self-efficacy adalah 0,200, sedangkan untuk variabel kemampuan berpikir kritis matematis adalah 0,184. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi salah satu syarat utama dalam analisis statistik parametrik, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

### Uji Linearitas

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis bersifat linear atau tidak. Uji linearitas merupakan salah satu syarat penting sebelum dilakukan analisis korelasi Pearson. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity	$\alpha$ (0,05)	Keterangan
X terhadap Y	0,142	0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,142. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis bersifat linear.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel self-efficacy cenderung diikuti secara searah oleh perubahan pada kemampuan berpikir kritis matematis, sehingga data layak digunakan untuk analisis korelasi Pearson Product Moment.

### Uji Hipotesis (Korelasi Pearson)

Setelah uji prasyarat terpenuhi, yaitu data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis

matematis mahasiswa PGSD. Pengujian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r hitung	Sig. (p)	$\alpha$ (0,05)	Keterangan
----------	----------	----------	-----------------	------------

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,63 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare.

Nilai korelasi sebesar 0,63 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan positif. Hal ini berarti semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah self-efficacy mahasiswa, maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kritis matematisnya.

### Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare. Artinya, semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki.

Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika, tidak mudah menyerah, serta mampu mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian secara logis. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuannya sehingga kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Self-efficacy mahasiswa berada pada kategori sedang ke tinggi.
2. Kemampuan berpikir kritis matematis berada pada kategori cukup baik.
3. Data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat linearitas.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis.
5. Kekuatan hubungan termasuk kategori kuat ( $r = 0,63$ ).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran matematika di perguruan tinggi.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang memperoleh nilai  $r = 0,63$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dan searah, yang berarti semakin tinggi self-efficacy mahasiswa maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya.

Self-efficacy terbukti memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan matematika, lebih gigih dalam menyelesaikan tugas, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses berpikir kritis, karena mahasiswa akan lebih aktif dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka lebih mudah menyerah dan kurang berusaha mencari strategi penyelesaian yang lebih efektif.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa self-efficacy mahasiswa berada pada kategori sedang dengan kecenderungan ke arah tinggi. Sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi, dan sebagian kecil berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam pembelajaran matematika, meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa yang memerlukan penguatan self-efficacy agar lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa juga berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 74,10. Mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sudah berkembang, namun belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kelemahan pada aspek analisis mendalam, evaluasi argumen, dan penarikan kesimpulan yang logis dalam penyelesaian masalah matematika.

Hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keyakinan diri sangat berpengaruh terhadap proses kognitif seseorang. Mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, lebih berani menghadapi tantangan, serta lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks pembelajaran matematika, self-efficacy menjadi salah satu faktor psikologis penting yang dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah matematika secara kritis dan sistematis.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi proses pembelajaran di program studi PGSD. Dosen perlu menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan self-efficacy mahasiswa melalui pemberian pengalaman belajar yang bermakna, tugas yang menantang secara bertahap, serta umpan balik yang membangun. Pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri sekaligus kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu program studi dan satu institusi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti dua variabel, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare. Semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di perguruan tinggi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD di Kampus V Parepare yang dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa.

Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang memperoleh nilai  $r = 0,63$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan searah, yang berarti semakin tinggi self-efficacy mahasiswa maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya. Sebaliknya, semakin rendah self-efficacy mahasiswa maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki.

Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa self-efficacy mahasiswa berada pada kategori sedang dengan kecenderungan tinggi, sedangkan kemampuan berpikir kritis matematis juga berada pada kategori cukup baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua variabel masih memiliki potensi untuk ditingkatkan agar mencapai hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi dosen di Program Studi PGSD diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan self-efficacy mahasiswa, misalnya melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, pemberian tugas bertahap, serta umpan balik yang positif dan membangun. Dengan meningkatnya self-efficacy mahasiswa, diharapkan kemampuan berpikir kritis matematis juga akan meningkat secara signifikan.

Kedua, bagi mahasiswa PGSD diharapkan untuk lebih meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam belajar matematika. Mahasiswa perlu lebih aktif, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, serta terus melatih kemampuan berpikir kritis melalui latihan soal dan diskusi akademik.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, seperti motivasi belajar, gaya belajar, atau lingkungan belajar. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada sampel yang lebih besar atau pada institusi yang berbeda agar hasil penelitian lebih general.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pembelajaran matematika di tingkat perguruan tinggi, khususnya dalam meningkatkan self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa PGSD.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Pertama, kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Tanpa bimbingan beliau, penulis akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kedua, kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Kampus V Parepare yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama proses perkuliahan berlangsung.

Ketiga, kepada pihak Kampus V Parepare yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Keempat, kepada seluruh mahasiswa PGSD yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul dengan baik.

Kelima, kepada orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Keenam, kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. S., Fatih, S., & Hendrastuti, Z. R. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari self-efficacy. *Jurnal Math Locus*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v4i2.4235>
- Aziz, A., Puspita, W., & Inayah, S. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari self-efficacy siswa. *Intellectual Mathematics Education*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.59108/ime.v1i2.50>
- Geovani, D. N., & Waluya, S. B. (2025). Systematic literature review: Pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2025.
- Lestari, M. D., Nuraeni, R., & Maryati, I. (2025). Hubungan self-efficacy dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Jurnal Sigma Pendidikan Matematika*, 17(2), 1–10.
- Najizah, M. Y., & Sutarto, H. (2025). Kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari self-efficacy siswa pada pembelajaran CBL berbantuan GeoGebra. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 5, 124–132.
- Putri, R. A., & Awalludin, S. A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari self-efficacy. *Fibonacci Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–15.
- Ulfa, Z. N., Rini, P. S., & Anggoro, B. S. (2024). Pengaruh self-efficacy dan habits of mind terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–12.
- Safitri, N., Hikmah, N., & Arjudin. (2023). Pengaruh self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis terhadap prestasi belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–11.
- Misbahudin, A. R., & Fitrianna, A. Y. (2020). Hubungan self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. *JPMI*, 3(3), 1–10.
- Prihatin, I., & Oktaviana, D. (2025). Kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy siswa melalui PBL berbasis STEM. *Jurnal Saintek Pendidikan*, 14(2), 1–13.
- Falih, M., Khikmiyah, F., & Edy, S. (2025). Self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis pada SPLTV. *Postulat Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 247–258.
- Dou, R., Brewe, E., & Potvin, G. (2022). Self-efficacy in active learning physics courses. *arXiv preprint*.
- Morales-Navarro, L., Giang, M. T., & Fields, D. A. (2023). Self-efficacy and student beliefs in learning computing. *arXiv preprint*.
- Putri, R. A. (2024). Self-efficacy dalam pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi. *Fibonacci Journal*.
- Salsabila, S., & Fatih, S. (2023). Problem Based Learning dan self-efficacy dalam matematika. *Math Locus Journal*.
- Najizah, M. Y. (2025). Challenge Based Learning dan self-efficacy siswa. *Prosiding Pendidikan Matematika*.
- Aziz, A. (2022). Self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. *IME Journal*.
- Geovani, D. N. (2025). Kajian literatur self-efficacy dalam pendidikan matematika. *PRISMA Journal*.
- Lestari, M. D. (2025). Hubungan self-efficacy dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Sigma Journal*.